

DALIL-DALIL PANDUAN PAKAIAN MUSLIMAH

1) PERINTAH BERJILBAB

Allooh سبحانه وتعالى berfirman dalam surat Al Ahzab (33) ayat 59 :

{ يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَلزَّوْجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا }

"Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mu'min: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allooh adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".

2) KEHARUSAN MEMANJANGKAN PAKAIAN BAGI WANITA:

Dari Shohabat Ibnu 'Umar رضي الله عنه, dia berkata, "Rosuulullooh صلى الله عليه وسلم bersabda,

(من جر ثوبه خيلاء لم ينظر الله إليه يوم القيامة فقالت أم سلمة فكيف يصنعن النساء بذيولهن ؟ قال يرخين شبرا فقالت إذا تنكشفت أقدامهن قال فيرخينه ذراعا لا يزدن عليه)

"Barangsiapa yang menyeret pakaiannya karena sombong maka Allooh سبحانه وتعالى tidak akan melihat kepadanya pada hari kiamat," maka Ummu Salamah رضي الله عنها bertanya,

"Apa yang harus diperbuat oleh para wanita pada ujung-ujung pakaiannya?"

Beliau صلى الله عليه وسلم menjawab, **"Mereka harus menjulurkannya satu jengkal."**

Ummu Salamah رضي الله عنها bertanya lagi, **"Kalau begitu tumit mereka akan terlihat?"**

Beliau صلى الله عليه وسلم menjawab, **"Mereka harus menjulurkannya satu hasta (satu lengan) dan tidak lebih dari itu."** (Hadits Riwayat Imaam At Turmudzy no: 1731. Hadits ini *Hasan Shohiih*)

Oleh karena kondisi tanah di Indonesia yang becek (tanahnya basah), maka cukup gunakan gamis sampai panjangnya menyentuh lantai, lalu untuk menutupi agar tumitnya tidak terlihat adalah dengan **menggunakan kaus kaki dan celana panjang dalaman dibalik gamisnya.**

3) LARANGAN TABARRUJ (BERHIAS UNTUK YANG BUKAN MAHROMNYA):

Firman Allooh سبحانه وتعالى dalam QS. Al Ahzaab (33) ayat 33:

{ وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا }

Artinya:

“Dan hendaklah kamu (perempuan) tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ta`atilah Alloh dan Rosul-Nya. Sesungguhnya Alloh bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.”

Firman Alloh سبحانه وتعالى dalam QS. An-Nuur (24) Ayat 31:

{ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا }

Artinya:

“dan janganlah mereka (perempuan itu) menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya.”

Dengan adanya larangan berhias bagi yang bukan mahromnya, maka kaidah berjilbab adalah tidak boleh diberi hiasan payet, bross / hiasan berkerlap-kerlip / berkembang-kembang yang menyolok (menarik perhatian); dan hendaknya terbuat dari bahan kain yang polos (menghindari bahan bercorak / kembang-kembang yang menarik perhatian).

4) LARANGAN BERPAKAIAN DENGAN PAKAIAN KETENARAN DAN ANJURAN UNTUK TAWAADHU' DALAM BERPAKAIAN :

Dari Sahl bin Mu'adz bin Anas Al Juhany رضي الله عنه, bahwa Rosuulullooh صلى الله عليه وسلم bersabda,

(من ترك اللباس تواضعا لله وهو يقدر عليه دعاه الله يوم القيامة على رؤس الخلائق حتى يخيره من أي حلل الإيمان شاء يلبسها)

“Barangsiapa yang meninggalkan berpakaian mewah karena merendah (tawaadhu') karena Alloh سبحانه وتعالى, padahal dia mampu, maka Alloh سبحانه وتعالى akan ambil pada hari kiamat di hadapan khalayak makhluk untuk dikabarkan dari perhiasan iman yang mana yang dia mau pakai.” (Hadits Riwayat Imaam At Turmudzy no: 2481, Hadits ini di-Hasankan oleh Syaikh Nashiruddin Al Albaany)

Dalam Hadits Riwayat Imaam Abu Daawud, dari Shohabat 'Abdullooh bin 'Umar رضي الله عنه, bahwa Rosuulullooh صلى الله عليه وسلم bersabda:

(مَنْ لَبَسَ ثَوْبَ شَهْرَةَ أَلْبَسَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثَوْبًا مِثْلَهُ ثُمَّ تُلْهَبُ فِيهِ النَّارُ)

Artinya:

“Barangsiapa yang berpakaian dengan pakaian ketenaran, maka Alloh pada hari Kiamat akan memberi pakaian seperti pakaian yang ia pakai, lalu orang itu dinyalakan dalam api neraka”. (Hadits Riwayat Imaam Abu Daawud no: 4071)

5) HENDAKNYA JILBAB DAN GAMIS BERWARNA GELAP BAGI WANITA:

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ قَالَتْ لَمَّا نَزَلَتْ (يُذْنِبِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ) حَرَجَ نِسَاءُ الْأَنْصَارِ كَأَنَّ عَلَى رُءُوسِهِنَّ الْغُرَبَانَ مِنَ الْأَكْسِيَةِ

Dari Ummu Salamah رضي الله عنها berkata, *“Ketika ayat **“Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka”** (QS. Al Ahzaab (33) ayat 59) turun, para wanita Al Anshoor keluar, seolah-olah diatas kepala mereka burung gagak, dari busana mereka.”* (Hadits Riwayat Imaam Abu Daawud no: 4103)

Pakaian akhwat berwarna gelap, adalah sebagaimana dijelaskan dalam Hadits diatas, yakni digambarkan bagaikan buruk gagak (dan burung gagak adalah berwarna gelap).

6) TIDAK BOLEH MENAMPAKKAN LEKUK TUBUH DAN BENTUK JILBAB HENDAKNYA SEPERTI “KEMAH”:

Dari Abu Hurairoh رضي الله عنه berkata, *“Telah bersabda Rosuulullooh صلى الله عليه وسلم,*

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « صِنْفَانِ مِنَ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ مُمِيلَاتٌ مَائِلَاتٌ رُءُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا وَإِنَّ رِيحَهَا لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ كَذَا وَكَذَا

“Dua golongan termasuk dari penghuni neraka yang belum pernah aku melihatnya:

1. Kaum, bersama mereka cemeti bagaikan ekor sapi. Dengannya mereka pukuli orang-orang.
 2. Wanita, mereka berpakaian tetapi mereka telanjang. Mereka melenggak-lenggok dan diatas kepala mereka bagaikan punuk unta.
- Mereka itu tidak akan masuk kedalam surga, bahkan tidak akan mencium baunya surga. Padahal baunya surga bisa menembus jarak sekian dan sekian (70 tahun).”* (Hadits Riwayat Imaam Muslim no: 5704)

Dalam Hadits ini dapatlah diambil pelajaran bahwa **Jilbab wanita hendaknya tidak membentuk lekuk tubuh atau yang mengesankan bentuk tubuh atau yang menampakkan tubuhnya, betapapun dia berpakaian.** Terlebih lagi seperti yang “trendy” saat ini dalam berbagai kalangan wanita, mode pakaian menjadi khas, selalu mengesankan bentuk tubuhnya hingga seolah tubuh wanita telanjang yang berjalan. Untuk bagian atas kepala hingga pundak, hendaknya membentuk mirip kemah, sehingga tidak nampak lekukan leher yang mengesankan bahwa wanita itu bersanggul atau tidak, berambut panjang atau tidak, berleher panjang ataukah tidak.

7) TENTANG CADAR:

Masalah CADAR ini adalah mungkin untuk ditulis dalam makalah tersendiri karena masalahnya pantas untuk diperluas, namun dalam **Panduan Pakaian Muslimah** kita kali ini, hanyalah sekilas dibahas, untuk memberikan gambaran kongkrit dan mudah untuk diikuti dalam perkara ini.

Adapun tentang status hukum CADAR atau Penutup Wajah Wanita juga Kaos Tangan adalah diantaranya dalam **QS. An Nuur (24) ayat 30:**

{ وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءَ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءَ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ }

“Katakanlah kepada wanita yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak daripadanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya, kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.”

Ayat ini mendasari mengapa wanita tidak boleh menampakkan perhiasannya terutama wajah dan kedua telapak tangannya, betapapun diantara Hadits yang masyhur dalam

perkara ini adalah yang diriwayatkan oleh Imaam Abu Daawud dalam Sunannya no: 4106 dan di-*Shohiihkan* oleh Syaikh Nashiruddin Al Albaany sebagai berikut :

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ أَسْمَاءَ بِنْتَ أَبِي بَكْرٍ دَخَلَتْ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- وَعَلَيْهَا ثِيَابٌ رِقَاقٌ فَأَعْرَضَ عَنْهَا رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- وَقَالَ « يَا أَسْمَاءُ إِنَّ الْمَرْأَةَ إِذَا بَلَغَتِ الْمَحِيضَ لَمْ تَصُلْحُ أَنْ يُرَى مِنْهَا إِلَّا هَذَا وَهَذَا ». وَأَشَارَ إِلَى وَجْهِهِ وَكَفِّهِ

Dari 'Aa'isyah رضي الله عنها bahwa Asmaa' bintu Abu Bakar رضي الله عنها masuk pada Rosuulullooh صلى الله عليه وسلم. Dia mengenakan baju tipis sehingga Rosuulullooh صلى الله عليه وسلم berpaling daripadanya dan berkata, "**Wahai Asmaa', sesungguhnya wanita jika sudah Haid, tidaklah patut untuk terlihat daripadanya kecuali ini dan ini (sembari menunjuk pada wajahnya dan kedua telapak tangannya).**"

Al Imaam Abu Daawud mengatakan bahwa **Hadits ini Mursal (Terputus)** karena **Khoolid bin Duraik** tidak bertemu dengan 'Aa'isyah رضي الله عنها. Betapapun demikian, para 'Ulama Ahlus Sunnah Wal Jamaa'ah berselisih pendapat tentang perkara CADAR ini.

Menurut **Imaam Maalik** dan **Imaam Abu Hanifah**, keduanya berpendapat bahwa tubuh wanita, seluruhnya adalah aurot kecuali wajah dan telapak tangan. Dan Hadits diatas, diantara yang melandasi pendapat mereka.

Sedangkan **Madzab Syaafi'iy** dan **Madzab Hambali**, justru mengatakan bahwa **Wajah dan kedua telapak tangan adalah aurot**, berdasarkan pada Al Qur'an, As Sunnah dan rasio. Karena **QS. An Nuur (24) ayat 31** diatas, menunjukkan *Harom*-nya wanita menampakkan perhiasan, sedangkan perhiasan itu ada dua jenis:

- a) **Perhiasan asli ciptaan Allooh سبحانه وتعالى** yaitu berupa kecantikan yang ada pada seluruh tubuh wanita, dimana wajah dan telapak tangan termasuk didalamnya.
- b) **Perhiasan yang diupayakan** yaitu adalah seperti baju, kalung, gelang, bross dsbnya.

Sedangkan firman Allooh سبحانه وتعالى yang mengecualikan bolehnya kelihatan dari aurot wanita adalah pada saat tanpa sengaja, atau diluar kesadaran. Bahkan kebanyakan daripada para Fuqoha dari kalangan **Madzab Hanafi**, **Madzab Maaliki** dan **Madzab Syaafi'iy** adalah "*Jika seorang laki-laki melamar seorang wanita, maka Pelamar dibolehkan untuk melihat wajah dan telapak tangan Wanita (yang hendak dilamarnya)*". Ketika mereka menjelaskan tentang Hadits yang berikut ini.

Dalam Hadits Riwayat Imaam At Turmudzy no: 1087, Imaam Ibnu Maajah no: 1865, dan Imaam Ahmad no: 18154

عن المغيرة بن شعبة : أنه خطب امرأة فقال النبي صلى الله عليه و سلم : (انظر إليها فإنه أحرى أن يؤدم بينكما)

Dari Al Mughiiroh bin Syu'bah رضي الله عنه ketika beliau melamar seorang wanita, Rosuulullooh صلى الله عليه وسلم bersabda, *"Lihatlah olehmu dia (calon istrimu), sebab yang demikian itu adalah penyebab langgengnya pernikahan kalian berdua."*

Hal ini menunjukkan bahwa diluar saat melamar, adalah tidak diperbolehkan melihat wajah dan telapak tangan wanita tersebut.

Ditambah lagi, siapakah yang dapat memungkiri bahwa titik pusat kecantikan seorang wanita itu adalah pada wajahnya, juga pada telapak tangannya, bukan pada selainnya. Oleh karena itu, jika ingin menghindarkan ummat ini dari fitnah yang semakin hari semakin marak, maka hendaknya aurot wanita bukan saja ditutup, tetapi sedemikian rupa dikaburkan agar tidak nampak darinya kecantikan, terlebih lagi pada wajah juga telapak tangannya.

Hal lain yang perlu diperhatikan oleh setiap wanita Muslimah adalah bahwa hendaknya dia selain menutup dan melindungi kaki dengan celana panjang dalam dan kaos kaki, hendaknya pula menghindarkan diri dari mengenakan alas kaki (baik sandal maupun sepatu) yang berhak tinggi dan atau yang menimbulkan bunyi *"tuk-tuk-tuk"* saat berjalan, karena bisa jadi syaithoon membangkitkan fitnah melalui yang demikian itu. Sebagaimana hal ini telah dilarang oleh Allooh سبحانه وتعالى dalam QS. An Nuur (24) ayat 31 dengan perintah: *"Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan."*

Berikut ini adalah penjelasan tentang penggunaan CADAR :

NIQOOB adalah sesuatu yang menutupi wajah dan melihatnya adalah melalui bayang-bayang kain. Sedangkan **AL BURQO'** adalah sesuatu yang menutupi wajah, terbuka hanya pada bagian kedua matanya saja. Baik **NIQOOB** maupun **BURQO'**, dalam bahasa Indonesia keduanya disebut **CADAR**.

السؤال

على بركة الله نبدأ هذه الحلقة برسالة وصلت من المستمعة للبرنامج من اليمن الجنوبي رمزت لا سمها بـ و. ج. ع. تقول بأنها امرأة ملتزمة بالشرع الإسلامي تحمد الله على ذلك تقول ولكنني أشكوا من ضعف البصر وأنا مدرسة تقول عندما أخرج من المنزل أكون ساترة لجسمي بثوب فضفاض أسود ووجهي مغطى ولا يخرج من ذلك سوى العينين أي أنني منقبة فما حكم ذلك مأجورين؟

الجواب

الشيخ: الواجب على المرأة إذا خرجت إلى السوق أن تستر وجهها عن الرجال وذلك لأن ستر المرأة وجهها عن الرجال غير المحارم واجب قد دل عليه القرآن والسنة وهو الراجح من أقوال اهل العلم ولكن إذا دعت الحاجة إلى أن تفتح نقباً لعينيها فلا حرج بشرط أن لا يعدو

ذلك سعة العين إلا أنه إذا خيف من توسع النساء في هذه المسألة فإنه يجب سد الذرائع الموصلة إلى المحرم وهذه قاعدة أصولية شرعية وهي أن الذرائع الموصلة إلى المحرم يجب منعها قال الله تبارك وتعالى (وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ) فمنهى الله تعالى عن سب آلهة المشركين مع أنها حقيقة به لئلا يكون ذريعة إلى سب الله عز وجل والله عز وجل متره عن السب وهو أهل للثناء والمجد فإذا كانت المرأة كما ذكرت السائلة محتاجة إلى فتح نقب لعينيها فلا بأس به لكن بشرط ألا يكون ذلك ذريعة إلى المنكر بحيث يتوسع النساء في ذلك حتى يفتحن جزء أكبر يشمل أسفل الجبهة وأعلى الخلد وربما يتوسعن في ذلك توسعاً كبيراً؟

Syaikh Muhammad bin Shoolih Al Utsaimiin رحمه الله menjawab pertanyaan seorang wanita yang bertanya tentang hukum membuka cadar untuk lubang bagi kedua matanya (sebagai Al Burqo').

Syaikh Muhammad bin Shoolih Al Utsaimiin رحمه الله menjelaskan bahwa:

“Wajib bagi wanita jika keluar ke pasar agar menutup wajahnya dari pandangan laki-laki, karena menutup wajah wanita dari pandangan laki-laki bukan mahrom adalah Wajib dalilnya terdapat dalam Al Qur’an dan As Sunnah, dan yang kuat dari perkataan para ‘Ulama Ahlus Sunnah Wal Jamaa’ah. Akan tetapi jika dituntut terpaksa untuk membuka kedua matanya maka tidak mengapa, dengan syarat tidak boleh melebihi kelopak mata, kecuali jika dikhawatirkan seorang wanita dalam masalah ini hendaknya mencegah dari sesuatu yang membahayakan sebagaimana terdapat dalam kaidah ushuul:

“Janganlah kalian mencaci maki orang-orang yang menyeru pada selain Allooh سبحانه وتعالى sehingga mereka mencaci maki Allooh dengan melampaui batas tanpa ilmu.”

Maka melalui ayat ini, Allooh سبحانه وتعالى melarang dari mencaci tuhan-tuhan orang musyrikin, betapa pun yang demikian itu sebenarnya agar tidak menjadi sebab dicelanya Allooh سبحانه وتعالى, karena Allooh سبحانه وتعالى tidak patut untuk dicela bahkan berhak untuk dipuji. Maka jika wanita itu sebagaimana yang anda sebut memerlukan untuk dibuka celah untuk kedua matanya, maka tidak mengapa. Akan tetapi dengan syarat tidak menjadi jembatan menuju kemunkaran melalui membuka lebih besar sampai dengan dibawah dahi dan diatas alis, atau bahkan lebih besar lagi.”

Fatwa Nuurun ‘Alad Darbi)

DO'A MEMAKAI PAKAIAN :

(الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي كَسَانِي هَذَا الثَّوْبَ وَرَزَقَنِيهِ مِنْ غَيْرِ حَوْلٍ مِنِّي وَلَا قُوَّةٍ)

Alhamdulillahilladzii kasaani hadzaa tsauba warozaqonihii min ghoiri haulin minni walaa quwwatin.

Artinya:

“Segala puji bagi Allooh yang memberi pakaian ini kepadaku sebagai rezeki daripadanya, dengan tanpa daya dan kekuatan dariku.”

(Hadits Riwayat Imaam Abu Daawud no: 4025)

Untuk mempertajam ilmu syar'ie,
memperkokoh iman,
mendekatkan diri pada Allooh,
meninggikan derajat taqwa,
kunjungilah Website

Ustadz Achmad Rofi'i, Lc. MM.Pd di :

<http://ustadzrofii.wordpress.com>